

PENGARUH ORIENTASI DAN KOMPETENSI KEWIRAUSAHAAN TERHADAP KINERJA USAHATANI SAYURAN DI KABUPATEN BOGOR

Redho Saputra¹⁾, Burhanuddin²⁾, dan Wahyu Budi Priatna³⁾

¹⁾Program Studi Magister Sains Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor

^{2,3)}Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor

Jl. Kamper Wing 4 Level 5 Kampus IPB Dramaga Bogor, Indonesia

e-mail: ¹⁾saputredho888@gmail.com

(Diterima 3 September 2024 / Revisi 6 Oktober 2024 / Disetujui 10 Desember 2024)

ABSTRACT

Vegetables are an important subsector of horticulture and play a crucial role in agribusiness development in Indonesia. One of the major vegetable production centers is Bogor Regency, West Java. Vegetable production in Bogor Regency from 2016 to 2021 showed a relative increase, despite fluctuations in the harvested area. This increase in production, along with fluctuations in land area, has led to improved productivity. The increase in productivity is believed to be due to farmers' adoption of entrepreneurial orientation and competence. The objectives of this study were to: 1) analyze the influence of entrepreneurial orientation on farm performance, 2) analyze the influence of entrepreneurial orientation on entrepreneurial competence, 3) analyze the influence of entrepreneurial competence on farm performance, and 4) analyze the mediating effect of entrepreneurial competence on the relationship between entrepreneurial orientation and farm performance. The sampling method used in this study was multistage random sampling, whereas the analysis methods employed included descriptive analysis and PLS-SEM analysis. The results indicate that 1) entrepreneurial orientation has a significant impact on farm performance, 2) entrepreneurial orientation has a significant impact on entrepreneurial competence, 3) entrepreneurial competence has a significant impact on farm performance, and 4) entrepreneurial competence can mediate the relationship between entrepreneurial orientation and farm performance.

Keywords: *entrepreneurial competence, entrepreneurial orientation, PLS-SEM, vegetable farming*

ABSTRAK

Sayuran termasuk subsektor hortikultura yang berperan penting dalam pengembangan agribisnis di Indonesia. Salah satu sentra produksi tanaman sayuran adalah Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Produksi sayuran di Kabupaten Bogor pada tahun 2016-2021 relatif mengalami kenaikan meskipun luas panen mengalami fluktuasi. Kenaikan produksi disamping adanya fluktuasi luas lahan berdampak pada peningkatan produktivitas. Peningkatan produktivitas yang dilakukan oleh petani sayuran di Kabupaten Bogor diduga karena terdapat adopsi orientasi kewirausahaan dan kompetensi kewirausahaan oleh para petani sayuran. Tujuan penelitian ini yaitu 1) menganalisis pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kinerja usahatani, 2) menganalisis pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kompetensi kewirausahaan, 3) menganalisis pengaruh kompetensi kewirausahaan terhadap kinerja usahatani, 4) menganalisis pengaruh kompetensi kewirausahaan terhadap hubungan antara orientasi kewirausahaan dengan kinerja usahatani. Metode penentuan sampel dalam penelitian ini adalah *multistage random sampling*. Sementara, metode analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan analisis PLS-SEM. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) orientasi kewirausahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja usahatani, 2) orientasi kewirausahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap kompetensi kewirausahaan, 3) kompetensi kewirausahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja usahatani, dan 4) kompetensi kewirausahaan dapat memediasi hubungan antara orientasi kewirausahaan dengan kinerja usahatani.

Kata Kunci : kompetensi kewirausahaan, orientasi kewirausahaan, PLS-SEM, usahatani sayuran

PENDAHULUAN

Sayuran termasuk subsektor hortikultura yang berperan penting dalam pengembangan

agribisnis di Indonesia. Sayuran memberikan kontribusi terhadap perekonomian nasional salah satunya dengan adanya ekspor ke berbagai negara

(Mariyono, 2017). Selain itu, produksi sayuran juga berkontribusi terhadap pencegahan kelaparan dan kekurangan gizi rumah tangga (Wijaya *et al.* 2021). Produksi sayuran di Indonesia pada tahun 2022 mencapai hingga 15 juta ton yang didorong dengan tingginya permintaan sayuran di Indonesia.

Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah produksi sayuran terbesar di Indonesia (Tabel 1) yakni 2.748.000 ton (BPS 2022). Salah satu sentra produksi tanaman sayuran di Jawa Barat adalah Kabupaten Bogor. Berdasarkan data BPS (2022), produksi sayuran di Kabupaten Bogor pada tahun 2016-2021 relatif mengalami kenaikan. Bahkan pada tahun 2020-2021 kenaikan produksi sayuran mencapai 20% meskipun luas panen mengalami fluktuasi.

Tabel 1. Produksi Sayuran di Indonesia Tahun 2022

Provinsi	Produksi (000/Ton)	Share (%)
Jawa Barat	2,748	18
Jawa Timur	2,679	18
Jawa Tengah	2,499	16
Sumatera Utara	1,488	10
Sumatera Barat	1,063	7

Sumber: BPS (2022), diolah

Kenaikan produksi dan luas lahan berdampak pada peningkatan produktivitas. Puncaknya, pada tahun 2021 terjadi kenaikan produktivitas sebesar 31,99% (BPS 2022). Kenaikan produktivitas tersebut memungkinkan terjadi akibat telah adanya adopsi inovasi teknologi pada usahatani sayuran. Beberapa inovasi dari hulu hingga hilir pada usahatani sayuran meliputi: 1) pertanian hidroponik yang meningkatkan efisiensi penggunaan pupuk dan air serta mempercepat produksi sayuran yang bersih, 2) pertanian *vertical garden* untuk mengoptimalkan penggunaan lahan terbatas, menghemat air, dan mengurangi penggunaan pestisida, 3) teknologi informasi dan komunikasi (TIK) berupa aplikasi *mobile*, sensor cerdas, dan *platform online* memberikan informasi cuaca, pasar, teknik bercocok tanam, hingga manajemen pertanian untuk membantu petani dalam pengambilan keputusan yang lebih baik. Adopsi inovasi-inovasi tersebut akan memberikan dampak positif dalam meningkatkan efisiensi,

produktivitas, dan keberlanjutan sektor pertanian sayuran. Petani yang inovatif dan proaktif memiliki dampak langsung terhadap kinerja kewirausahaan petani (Siahaan dan Martauli 2019; Udimal *et al.* 2021). Berbagai uraian diatas menyimpulkan bahwa terdapat dua isu penting yang melatarbelakangi penelitian ini. Pertama, adanya peningkatan produktivitas sayuran dari tahun ke tahun. Kedua, terdapat adopsi inovasi yang telah dijalankan petani sayuran sebagai tanda bahwa petani dapat menerima perubahan sehingga berpotensi dapat meningkatkan produksi usahatani mereka.

Seperti yang kita ketahui bahwa kinerja usahatani dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal (Saragih dan Harmain 2021). Faktor internal mencakup aspek-aspek yang terkait dengan petani dan unit usahatani itu sendiri. Beberapa faktor internal yang dapat memengaruhi kinerja usahatani meliputi keterampilan dan pengetahuan petani, keberanian mengambil resiko dan pengambilan keputusan (Ramadhan dan Burhanuddin 2017), serta efisiensi dan efektivitas pengelolaan usahatani sayuran. Sementara beberapa faktor eksternal adalah faktor iklim, kebijakan pemerintah, pasar, dan permintaan konsumen. Adanya keterbatasan diatas akan berpengaruh terhadap kinerja usahatani. Secara tidak langsung, peningkatan produktivitas dan inovasi yang diadopsi petani sayuran di Kabupaten Bogor diduga disebabkan oleh orientasi dan kompetensi kewirausahaan yang mereka terapkan.

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa penerapan orientasi kewirausahaan dan kompetensi kewirausahaan dapat memberikan arahan bagi pengusaha untuk meningkatkan kemampuan, melakukan pembelajaran terus menerus, mengembangkan keterampilan secara praktis, mampu menangkap peluang, kecenderungan mengambil resiko, dan kemampuan inovasi (Hatthakijphonng dan Ting 2019; Usman dan Tasmin 2015). Proses usahatani sayuran memerlukan sumber daya manusia yang dapat mengoptimalkan orientasi berwirausaha agar dapat proaktif, lebih inovatif, mampu menganalisis dan mengambil resiko, serta otonomi. Hal tersebut dilaporkan (Arshad *et al.* 2014; Ferreras-Méndez *et al.* 2021; Tajeddini *et al.* 2020) bahwa penerapan orientasi kewirausahaan dapat mening-

katkan kinerja bisnis. Selain itu, (Etriya *et al.* 2018) menyajikan temuan bahwa orientasi kewirausahaan memiliki pengaruh positif terhadap adopsi inovasi dan generasi inovasi di sektor pertanian perdesaan. Orientasi kewirausahaan yang dimiliki oleh petani adalah faktor internal yang mampu mendorong individu untuk membentuk suatu proses pembelajaran kewirausahaan.

Selain faktor orientasi kewirausahaan, variabel kemampuan (*competences*) menjadi hal yang sangat penting dalam mengelola usahatani sayuran. Kemampuan tersebut menjadi kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh petani. Menurut (Spencer 1993) kompetensi perlu dimiliki oleh seseorang agar dapat menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi serta mencirikan kemampuan seseorang dalam berperilaku, berpikir, dan bertindak dalam suatu situasi bisnis. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menumbuhkembangkan kewirausahaan. Studi oleh (Sinyolo dan Mudhara 2018) menekankan bahwa kompetensi kewirausahaan dapat diterapkan dan distimulasi untuk meningkatkan kinerja petani dalam usaha pertanian mereka. Risiko produksi, biaya, harga, dan pendapatan merupakan risiko yang besar dan harus dihadapi dengan kreativitas dan inovasi untuk dapat bersaing dan mempertahankan bisnisnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan mengkaji pengaruh orientasi kewirausahaan dan kompetensi kewirausahaan terhadap kinerja petani sayuran di Kabupaten Bogor dengan tujuan penelitian :

1. Menganalisis pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kinerja usahatani sayuran di Kabupaten Bogor.
2. Menganalisis pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kompetensi kewirausahaan di Kabupaten Bogor.
3. Menganalisis pengaruh kompetensi kewirausahaan terhadap kinerja usahatani sayuran di Kabupaten Bogor.
4. Menganalisis pengaruh kompetensi kewirausahaan terhadap hubungan antara orientasi kewirausahaan dengan kinerja usahatani di Kabupaten Bogor.

METODE

LOKASI PENELITIAN

Penelitian orientasi kewirausahaan dan kompetensi kewirausahaan akan dilaksanakan di Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* (sengaja), mengingat bahwa Kabupaten Bogor merupakan sentra produksi sayuran terbesar di Jawa Barat dan pada tahun 2019 memproduksi sebesar 667.600 ton sayuran berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS 2022). Pengambilan data dilakukan pada bulan Mei sampai Juli 2024.

JENIS DAN SUMBER DATA

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani sayuran menggunakan skala likert 7 poin. Jenis data yang digunakan terbagi menjadi data kuantitatif dan kualitatif, yang akan membantu peneliti dalam menjawab rumusan masalah yang telah dibuat. Data kuantitatif digunakan untuk mengetahui pengaruh orientasi dan kompetensi kewirausahaan terhadap kinerja usahatani sayuran di Kabupaten Bogor. Sementara data kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik demografi petani sayuran di Kabupaten Bogor.

PENENTUAN SAMPEL

Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan metode *multistage sampling*, yang berarti mengambil sampel secara bertahap melalui dua atau lebih tahap. Proses pengambilan sampel pada penelitian ini melibatkan tiga tahap utama. Pertama, dilakukan pemilihan kecamatan secara sengaja (*purposive*) di dalam kabupaten.

Kedua, dilakukan pemilihan desa secara sengaja (*purposive*) di dalam kecamatan yang telah dipilih, yakni dengan jumlah produksi tertinggi. Ketiga, dilakukan pemilihan petani secara acak (*simple random sampling*) di dalam desa yang telah dipilih. Kabupaten Bogor terdiri dari 40 kecamatan. Proses pemilihan kecamatan sebagai sampel dilakukan secara sengaja dengan mempertimbangkan beberapa faktor seperti luas

lahan dan produksi. Dipilih 3 Kecamatan berdasarkan jumlah produksi sayuran tertinggi. Kecamatan yang terpilih adalah Pamijahan, Tenjolaya, dan Cibungbulang.

Jumlah sampel yang digunakan 5 kali lipat dari jumlah inner model penelitian (F. Hair Jr *et al.* 2014). Penelitian ini menggunakan 19 outer dan inner model, sehingga jumlah sampel yang akan digunakan adalah sebanyak 200 petani sayuran. Proses pemilihan sampel akan menggunakan metode acak (*simple random sampling*).

METODE ANALISIS DATA

Uji validitas dan reliabilitas butir pernyataan dan pertanyaan dilakukan melalui evaluasi model pengukuran (*outer model*). Penelitian ini, menggunakan 19 variabel laten yang dinilai menggunakan skala likert 1-7 poin untuk setiap pertanyaan. Skor indikator diperoleh dari pilihan jawaban responden terhadap pertanyaan yang diajukan. Setiap indikator dalam kuesioner dihitung skor rata-rata dan standar deviasi, yang kemudian dikategorikan sebagai rendah, sedang, atau tinggi sesuai dengan kategori yang tercantum pada Tabel 2.

Selanjutnya, data dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan Partial Least Squares (PLS) berdasarkan model persamaan struktural (SEM).

Dalam proses analisis PLS-SEM, dilakukan dua tahap evaluasi model, yaitu evaluasi model pengukuran (*outer model*) dan evaluasi model struktural (*inner model*). *Outer model* dievaluasi melalui *reflective indicator loading*, *internal consistency reliability*, *convergent validity*, dan *discriminant validity*. Sedangkan *inner model* dievaluasi melalui R-Square (R^2), *Path Coefisien*, dan SRMR (Hair *et al.* 2019).

Tabel 2. Kategori Nilai Rata-Rata Skor

Rata-rata skor	Kategori skor
1,01 – 3	Rendah
3,01 – 5	Sedang
5,01 – 7	Tinggi

Penelitian ini menggunakan variabel independen berupa orientasi kewirausahaan (OK) dan kompetensi kewirausahaan (KK), dengan variabel dependen merupakan kinerja usahatani (KU). Orientasi kewirausahaan dipengaruhi oleh peran pemerintah (PP), sumber daya (SD), karakteristik (KR), dan lingkungan usaha (LU). Sementara, kompetensi kewirausahaan dipengaruhi oleh kosmopolitan (KP), psikologi (PC), dan lingkungan (LG). Adapun daftar variabel dan indikator penelitian ini ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Variabel Penelitian

Laten	Indikator Laten	Mediated	Mediated Laten
Orientasi kewirausahaan	Autonomi (AU)	Peran pemerintah (PP)	<i>Executive Role (ER)</i>
	Inovatif (IN)		<i>Financial Role (FR)</i>
	Proaktif (PR)	Sumber daya (SD)	Keuangan (KE)
	Mengambil risiko (MR)		Bahan Baku (BB)
Kompetensi kewirausahaan		Karakteristik (KR)	Tenaga Kerja (TK)
			Modal Awal (MA)
			Skala Usaha (SU)
			Usia Bertani (UB)
Kinerja Usahatani		Lingkungan usaha (LU)	Dinamisme (DI)
			Hostility (HO)
	Peluang (PL)	Individu (ID)	Kosmopolitan (KP)
	Pengorganisasian (PN)	Psikologi (PC)	Berprestasi (BI)
	Komitmen (KM)		Berafiliasi (BF)
	Hubungan (HU)	Lingkungan (LG)	Jaringan Sosial (JS)
	Strategi (ST)		Kebijakan Pemerintah (PH)
	Konseptual (KO)		
	Pendapatan (PD)		
	Pemasaran (PS)		

HIPOTESIS PENELITIAN

Terdapat beberapa hipotesis yang terbentuk dengan mengacu pada uraian latar belakang dan perumusan masalah penelitian ini.

Petani yang memiliki orientasi kewirausahaan tinggi memungkinkan untuk cenderung lebih inovatif, proaktif, dan berani mengambil risiko dalam mengelola usahatani. Petani tidak hanya fokus pada cara-cara tradisional dalam bercocok tanam, tetapi juga mencari peluang untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil panen. Dengan pendekatan ini, petani mampu memanfaatkan teknologi baru dan informasi pasar secara lebih efektif yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kinerja usaha mereka, sehingga hipotesis pertama penelitian ini yaitu:

H1 : Orientasi kewirausahaan akan berpengaruh terhadap kinerja usahatani petani sayuran di Kabupaten Bogor (H1).

Orientasi kewirausahaan berperan penting dalam membentuk kompetensi kewirausahaan. Hal ini karena sikap inovatif dan proaktif mendorong individu untuk terus belajar dan beradaptasi. Petani dengan orientasi kewirausahaan yang kuat cenderung lebih siap menghadapi risiko dan ketidakpastian sehingga mampu meningkatkan kompetensi mereka melalui pengalaman dan pembelajaran berkelanjutan. Dengan demikian, diduga orientasi kewirausahaan dapat memengaruhi pengembangan kompetensi kewirausahaan. Oleh karena itu, hipotesis kedua penelitian ini yaitu:

H2 : Orientasi kewirausahaan akan berpengaruh terhadap kompetensi kewirausahaan (H2).

Kompetensi kewirausahaan mencakup kemampuan petani dalam merencanakan, mengelola, dan mengembangkan usahatani mereka dengan cara yang lebih efisien dan inovatif. Petani dengan kompetensi kewirausahaan yang baik akan mampu mengidentifikasi peluang pasar, mengelola sumber daya dengan optimal, serta mengambil keputusan strategis. Hal ini akan berdampak pada peningkatan produktivitas dan kualitas hasil pertanian. Dengan kemampuan tersebut kinerja usahatani memungkinkan untuk lebih baik sehingga hipotesis ketiga penelitian ini yaitu:

H3 : Kompetensi kewirausahaan akan berpengaruh terhadap kinerja usahatani petani sayuran di Kabupaten Bogor (H3).

Orientasi kewirausahaan yang kuat dapat mendorong petani untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan dalam mengelola usahatani sayuran. Namun, agar orientasi kewirausahaan tersebut benar-benar berkontribusi terhadap peningkatan kinerja usahatani, diperlukan kompetensi kewirausahaan yang memadai. Kompetensi ini beberapa diantaranya mencakup kemampuan mengelola sumber daya, membuat keputusan strategis, dan memanfaatkan peluang pasar secara efektif. Oleh karena itu hipotesis keempat penelitian ini yaitu:

H4 : Kompetensi kewirausahaan akan memediasi hubungan antara orientasi kewirausahaan dengan kinerja usahatani (H4).

HASIL DAN PEMBAHASAN

KARAKTERISTIK RESPONDEN

Responden dalam penelitian ini adalah 200 petani sayuran yang tersebar di 3 kecamatan yakni Kecamatan Pamijahan, Kecamatan Tenjolaya, dan Kecamatan Cibungbulang.

Tabel 4. Sebaran wilayah petani responden

Kecamatan	Desa	Jumlah Responden
Pamijahan	Purwabakti	19
	Ciasihan	14
	Cinangneng	39
Tenjolaya	Gunung	19
	Malang	25
	Situdaun	25
Cibungbulang	Dukuh	25
	Cijujung	25
	Ciaruteun Ilir	34
Total		200

Berdasarkan Tabel 4 diketahui dari Kecamatan Pamijahan diambil dua desa yakni Desa Purwabakti (19 responden) dan Desa Ciasihan (14 responden). Sementara, untuk Kecamatan Tenjolaya dan Cibungbulang masing-masing diambil tiga desa. Untuk Kecamatan Tenjolaya 39 responden diantaranya berasal dari Desa Cinangneng, 19 responden dari Desa Gunung Malang, dan 25 responden dari Desa Situdaun. Untuk Kecamatan Cibungbulang, 25 responden berasal dari Desa Dukuh, 25 responden dari Desa Cijujung, dan 34 responden dari Desa Ciaruteun Ilir.

Petani yang menjadi responden dalam penelitian ini merupakan petani yang menanam berbagai macam sayuran seperti kacang panjang, sawi, bayam, kangkung, dan cabai. Dari Tabel 5 diketahui bahwa, hanya 10% yang memiliki usia diatas 65 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas petani responden berada pada masa produktif sehingga memungkinkan petani untuk memiliki kinerja usahatani yang optimal. Hampir seluruh petani responden dalam penelitian ini merupakan laki-laki (98%).

Sebagian besar petani responden dalam penelitian ini memiliki pendidikan SD (74,5 %) dan tidak pernah mengikuti pelatihan (68,5%).

Pendidikan dan pelatihan erat kaitannya dengan penambahan wawasan bagi petani. Rendahnya pendidikan dan tingkat mengikuti pelatihan ini bisa saja berpengaruh pada kompetensi yang dimiliki petani. Lebih lanjut, untuk kepemilikan lahan, 49% diantaranya merupakan lahan milik sendiri. Hal ini mengindikasikan bahwa hampir setengah dari petani responden memiliki kemandirian dalam mengelola lahan mereka sendiri.

Penelitian ini, menggunakan 19 variabel laten yang dinilai menggunakan skala likert 1-7 poin untuk setiap pertanyaan. Skor indikator diperoleh dari pilihan jawaban responden terhadap pertanyaan yang diajukan. Pengkategorian

Tabel 5. Karakteristik Responden

No.	Karakteristik Responden	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Usia (tahun)	20-35	12
		36-50	42,5
		51-65	35,5
		>65	10
		Jumlah	100
2	Jenis kelamin	Laki-laki	98
		Perempuan	2
		Jumlah	100
3	Luas lahan (Ha)	< 0,1	12
		0,1-0,5	71
		0,51-1	11
		1,01-2	4
		>2	2
		Jumlah	100
4	Pengalaman usahatani (tahun)	1 s.d 10	39,5
		11 s.d 20	25,5
		21s.d 30	18
		31-40	11
		>40	6
		Jumlah	100
5	Pendidikan	Tidak sekolah	3
		SD	74,5
		SMP	13,5
		SMA/SMK	6,5
		Diploma	0,5
		Sarjana	2
		Jumlah	100
6	Kepemilikan lahan	Lahan sendiri	49,5
		Sewa	31
		Penggarap	19,5
		Jumlah	100
7	Pelatihan	Pernah mengikuti	31,5
		Tidak pernah mengikuti	68,5
		Jumlah	100

skor dilakukan berdasarkan kategori nilai rata-rata skor yang tertera pada Tabel 2 Secara umum, rata-rata dan standar deviasi untuk 19 variabel dalam penelitian ini ditampilkan pada Tabel 6.

Faktor-faktor yang memengaruhi orientasi kewirausahaan yang terdiri atas peran pemerintah, sumber daya, karakteristik dan lingkungan usaha memiliki rata-rata nilai skor yang berbeda. Nilai rata-rata skor jawaban peran pemerintah mencapai 3,48, artinya nilai rata-rata skor jawaban tergolong sedang. Nilai rata-rata skor sumber daya sebesar 5,68, artinya nilai skor jawaban tergolong tinggi. Nilai rata-rata skor karakteristik sebesar 5,84, berarti bahwa tergolong pada kategori tinggi. Begitu pula dengan nilai rata-rata skor lingkungan usaha yang tergolong tinggi, yaitu 5,58.

Orientasi kewirausahaan, yang diukur melalui aspek autonomi, inovatif, proaktif, dan pengambilan risiko, menunjukkan nilai rata-rata skor yang tergolong tinggi, yaitu 5,91 untuk autonomi, 5,62 untuk inovatif, 5,08 untuk proaktif, dan 5,84 untuk pengambilan risiko. Faktor-faktor yang memengaruhi kompetensi kewirausahaan yang terdiri atas kosmopolitan, psikologi, dan lingkungan memiliki nilai rata-rata skor yang berbeda-beda. Nilai rata-rata skor untuk kosmo-

politan dan lingkungan tergolong dalam kategori sedang, dengan nilai masing-masing 4,68 dan 4,98. Sedangkan nilai rata-rata skor psikologi tergolong pada kategori tinggi dengan nilai mencapai 5,93.

Semua variabel yang menggambarkan kompetensi kewirausahaan tergolong tinggi dengan nilai berada pada rentang 5,30 hingga 6,49. Nilai untuk variabel peluang adalah 5,30, pengorganisasian mencapai 5,66, komitmen mencapai 6,49, hubungan mencapai 6,14, strategi mencapai 5,63, dan konseptual mencapai 5,54. Kedua variabel yang menggambarkan kinerja usahatani juga tergolong tinggi dengan nilai untuk variabel pendapatan mencapai 5,35 dan variabel pemasaran sebesar 5,00.

Diantara semua variabel, terdapat 3 variabel yang masih berada pada kategori sedang yaitu peran pemerintah, kosmopolitan, dan lingkungan. Berdasarkan hasil wawancara, dukungan pemerintah seperti adanya bantuan dan program pelatihan masih belum optimal untuk mendorong mereka melakukan pengembangan kewirausahaan. Skor sedang pada kosmopolitan menunjukkan bahwa meskipun ada pengaruh global yang cukup, petani belum sepenuhnya terbuka terhadap ide-ide atau inovasi dari luar serta akses mereka terhadap jaringan internasional masih terbatas.

Tabel 6. Rata-Rata dan Standar Deviasi Variabel Penelitian

Variabel		Rata-Rata Skor	Standar Deviasi	Kategori
Faktor-faktor yang memengaruhi orientasi kewirausahaan	Peran pemerintah (PP)	3,48	1,37	Sedang
	Sumber daya (SD)	5,68	1,40	Tinggi
	Karakteristik (KR)	5,84	1,51	Tinggi
	Lingkungan usaha (LU)	5,58	2,09	Tinggi
Orientasi kewirausahaan	Autonomi (AU)	5,91	1,35	Tinggi
	Inovatif (IN)	5,62	1,54	Tinggi
	Proaktif (PR)	5,08	1,73	Tinggi
	Mengambil risiko (MR)	5,84	1,44	Tinggi
Faktor-faktor yang memengaruhi kompetensi kewirausahaan	Kosmopolitan (KP)	4,68	3,00	Sedang
	Psikologi (PC)	5,93	1,21	Tinggi
	Lingkungan (LG)	4,98	1,67	Sedang
Kompetensi kewirausahaan	Peluang (PL)	5,30	1,69	Tinggi
	Pengorganisasian (PN)	5,66	1,36	Tinggi
	Komitmen (KM)	6,49	0,93	Tinggi
	Hubungan (HU)	6,14	1,13	Tinggi
	Strategi (ST)	5,63	1,33	Tinggi
	Konseptual (KO)	5,54	1,49	Tinggi
Kinerja Usahatani	Pendapatan (PD)	5,35	1,61	Tinggi
	Pemasaran (PS)	5,00	1,71	Tinggi

Kategori: rendah = 1,01 – 3, sedang = 3,01 – 5, tinggi = 5,01 – 7

Sementara, faktor lingkungan seperti infrastruktur jalan yang kurang memadai membuat variabel ini memiliki skor rendah dalam mendorong kompetensi kewirausahaan petani.

PENGUJIAN OUTER DAN INNER MODEL EVALUASI FIRST ORDER

Langkah pertama dalam mengevaluasi hasil PLS-SEM adalah menilai model pengukuran (*outer model*). Pada tahap ini, evaluasi dilakukan terhadap indikator reflektif *first order* dengan mempertimbangkan *reflective indicator loading*, *internal consistency reliability*, *convergent validity*, dan *discriminant validity*. Untuk *reflective indicator loading*, indikator dianggap valid jika *loading factor*-nya lebih besar dari 0,700 (Hair *et al.* 2019).

Tabel 7. Evaluasi Reliabilitas Konsistensi Internal dan AVE

Variabel	Composite Reliability	AVE
ER	0.963	0.840
FR	0.962	0.837
KE	0.788	0.651
BB	0.861	0.673
TK	0.919	0.791
UB	0.923	0.800
MA	0.860	0.672
SU	0.824	0.701
HO	0.815	0.688
DI	0.881	0.713
AU	0.880	0.595
IN	0.855	0.665
PR	0.880	0.648
MR	0.905	0.705
KP	0.814	0.688
Usia	1.000	1.000
Pendidikan	1.000	1.000
Pengalaman	1.000	1.000
BI	0.905	0.761
BF	0.885	0.719
KS	0.885	0.720
JS	0.946	0.853
PH	0.931	0.819
PL	0.916	0.686
PN	0.934	0.739
KM	0.949	0.788
HU	0.936	0.786
ST	0.931	0.730
KO	0.923	0.706
PD	0.909	0.625
PS	0.889	0.668
PV	1.000	1.000

Nilai reliabilitas yang baik harus berada di atas 0,70, dengan nilai yang lebih tinggi menunjukkan keandalan yang lebih besar (Hair *et al.* 2019). Hasil analisis menunjukkan bahwa semua instrumen memiliki nilai *composite reliability* di atas 0,70 (lihat Tabel 7), sehingga semua instrumen dalam penelitian ini dinyatakan akurat, konsisten, dan tepat dalam mengukur konstruk. Lebih lanjut dilakukan analisis *convergent validity* yang mengukur seberapa baik sebuah konstruk menjelaskan variasi indikator-indikator terkait (Hair *et al.* 2019). Penilaian *convergent validity* dilakukan dengan metrik *Average Variance Extracted* (AVE).

Berdasarkan Tabel 7, semua konstruk memiliki nilai AVE di atas 0,50, yang menunjukkan bahwa konstruk-konstruk tersebut efektif dalam menjelaskan variasi indikatornya (Hair *et al.* 2019).

Terakhir, evaluasi *discriminant validity* bertujuan menilai seberapa berbeda suatu konstruk dari konstruk lainnya dalam model. Validitas ini baik jika akar kuadrat AVE setiap konstruk lebih besar dari korelasi dengan konstruk lain. Berdasarkan hasil analisis, validitas diskriminan dalam model penelitian ini telah lebih besar dari korelasi dengan konstruk lain sehingga dinilai baik (Hair *et al.* 2019).

EVALUASI SECOND ORDER

Evaluasi konstruk *second order* formatif dilakukan dengan memeriksa signifikansi *outer weight* dan nilai p. Indikator dianggap valid jika *weight*-nya antara 0 dan 1 atau nilai p kurang dari 0,05. Meski begitu, indikator dengan nilai p kurang dari 0,05 atau *outer weight* yang tidak signifikan masih bisa dipertahankan jika nilai *loading*-nya tinggi (lebih dari 0,5) (Garson 2016). Dalam penelitian ini, tiga indikator yang harus dihapus adalah AG (usia), KS (kekuasaan), dan PV (produktivitas), karena nilai *outer weight* dan *outer loading*-nya tidak signifikan.

Setelah dievaluasi ulang, semua indikator yang tersisa memenuhi kriteria validitas berdasarkan nilai *outer loading* yang signifikan pada tingkat α 5%. Selanjutnya, dilakukan uji multikolinieritas menggunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk memastikan bahwa indikator-indikator tersebut tidak terlalu berkorelasi satu

Tabel 8. Evaluasi *Outer Weight*, *Outer Loading*, dan Nilai VIF

Indikator	<i>Outer Weight</i>	<i>T-statistic</i>	<i>P-value</i>	<i>Outer Loading</i>	<i>P-value</i>	VIF
ER <- PP	0.488	9.265	0.000	0.947	0.000	3.000
FR <- PP	0.560	10.813	0.000	0.960	0.000	3.000
KE <- SD	0.460	7.602	0.000	0.663	0.000	1.075
BB <- SD	0.468	10.010	0.000	0.750	0.000	1.196
TK <- SD	0.469	7.106	0.000	0.733	0.000	1.175
UB <- KR	0.569	4.967	0.000	0.827	0.000	1.220
MA <- KR	0.372	3.893	0.000	0.766	0.000	1.426
SU <- KR	0.347	4.164	0.000	0.704	0.000	1.329
HO <- LU	0.783	10.792	0.000	0.892	0.000	1.058
DI <- LU	0.465	5.805	0.000	0.648	0.000	1.058
AU <- Orientasi Kewirausahaan	0.344	9.529	0.000	0.699	0.000	1.286
IN <- Orientasi Kewirausahaan	0.360	8.846	0.000	0.693	0.000	1.263
PR <- Orientasi Kewirausahaan	0.324	8.778	0.000	0.717	0.000	1.347
MR <- Orientasi Kewirausahaan	0.382	11.944	0.000	0.729	0.000	1.274
KP <- ID	0.844	8.921	0.000	0.950	0.000	1.117
ED <- ID	0.191	1.244	0.214	0.461	0.014	1.112
EX <- ID	-0.225	1.662	0.097	-0.491	0.004	1.115
BI <- PC	0.734	11.019	0.000	0.904	0.000	1.157
BF <- PC	0.461	5.642	0.000	0.731	0.000	1.157
JS <- LG	0.754	6.811	0.000	0.852	0.000	1.035
PH <- LG	0.532	4.284	0.000	0.671	0.000	1.035
PL <- Kompetensi Kewirausahaan	0.275	9.145	0.000	0.689	0.000	1.480
PN <- Kompetensi Kewirausahaan	0.214	5.736	0.000	0.657	0.000	1.375
KM <- Kompetensi Kewirausahaan	0.209	5.904	0.000	0.540	0.000	1.321
HU <- Kompetensi Kewirausahaan	0.201	6.070	0.000	0.697	0.000	1.593
ST <- Kompetensi Kewirausahaan	0.261	11.170	0.000	0.762	0.000	1.690
KO <- Kompetensi Kewirausahaan	0.284	10.734	0.000	0.767	0.000	1.816
PD <- Kinerja Usahatani	0.548	19.220	0.000	0.914	0.000	1.810
PS <- Kinerja Usahatani	0.546	21.694	0.000	0.913	0.000	1.810

sama lain. Tabel 8 menunjukkan bahwa semua indikator dalam model valid karena nilai VIF tidak melebihi 3,0 (Hair *et al.* 2019).

EVALUASI INNER MODEL

Evaluasi model struktural atau inner model dilakukan dengan memeriksa koefisien determinasi (R^2) dan signifikansi statistik koefisien jalur (*path coefficient*). Nilai R^2 digunakan untuk mengukur seberapa baik variabel independen dapat menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Nilai R^2 sebesar 0,75 dianggap kuat, 0,50 dianggap sedang, dan 0,25 dianggap lemah dalam hal penjelasan variasi (Hair *et al.* 2011; Henseler dan Chin 2010).

Untuk model ini, nilai R^2 orientasi kewirausahaan adalah 37,0%, yang berarti variabel tersebut dijelaskan oleh autonomi, inovatif, proaktif, mengambil risiko, dan faktor lainnya sebesar

37,0%, sementara sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model.

Tabel 9. Nilai R-square

Variabel Laten	R^2	Persentase (%)
Orientasi Kewirausahaan (OK)	0.370	37,0%
Kompetensi Kewirausahaan (KK)	0.486	48,6%
Kinerja Usahatani (KU)	0.400	40,0%

Nilai R^2 kompetensi kewirausahaan adalah 48,6%, menunjukkan bahwa variabel ini dijelaskan oleh peluang, hubungan, strategis, konseptual, peng-organisasian, komitmen, dan faktor terkait sebesar 48,6%, dengan sisanya dijelaskan oleh variabel di luar model. Selain itu, nilai R^2 kinerja usahatani adalah 40,0%, yang berarti variabel ini dijelaskan oleh perluasan

wilayah pemasaran dan peningkatan pendapatan sebesar 40,0%, semen-tara sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Dengan demikian, nilai R^2 untuk variabel-variabel dalam model penelitian ini menunjukkan tingkat penjelasan yang dapat dikategorikan sebagai moderat atau sedang.

Tabel 10. Nilai Q^2

Variabel Laten	Q^2
Orientasi Kewirausahaan (OK)	0.168
Kompetensi Kewirausahaan (KK)	0.216
Kinerja Usahatani (KU)	0.315

Berdasarkan Tabel 10 diketahui bahwa nilai Q^2 untuk setiap variabel melebihi 0. Ini menunjukkan bahwa, dalam penelitian ini setiap variabel eksogen memiliki relevansi prediksi terhadap variabel endogen. Keseluruhan nilai Q^2 tergolong pada tingkat akurasi prediksi model yang sedang, karena semua variabel memiliki nilai Q^2 antara 0,15 dan 0,35 (Hair *et al.* 2019).

Evaluasi tingkat signifikansi dilakukan dengan memeriksa nilai koefisien jalur menggunakan prosedur *bootstrapping* dalam PLS-SEM. Variabel independen dianggap signifikan mempengaruhi variabel dependen jika nilai *t*-statistik lebih besar dari 1,96 pada signifikansi 5% (Garson 2016). Tabel 11 menunjukkan bahwa variabel karakteristik usaha (KR) tidak berpengaruh signifikan terhadap orientasi kewirausahaan pada signifikansi 5%.

Sebaliknya, orientasi kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap kompetensi kewira-

usahaan, dengan setiap peningkatan orientasi kewirausahaan akan meningkatkan kompetensi kewirausahaan petani sayuran. Artinya, hipotesis kedua (H2) penelitian ini terkonfirmasi. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan, yang mencakup sikap proaktif, inovatif, dan pengambilan risiko, berkontribusi positif terhadap kompetensi yang dimiliki oleh petani. Orientasi kewirausahaan berkorelasi positif dengan kompetensi kewirausahaan dan kinerja usaha mikro, sehingga petani dengan orientasi kewirausahaan tinggi cenderung lebih kompeten dalam mengelola usaha mereka (Al Mamun dan Fazal 2018).

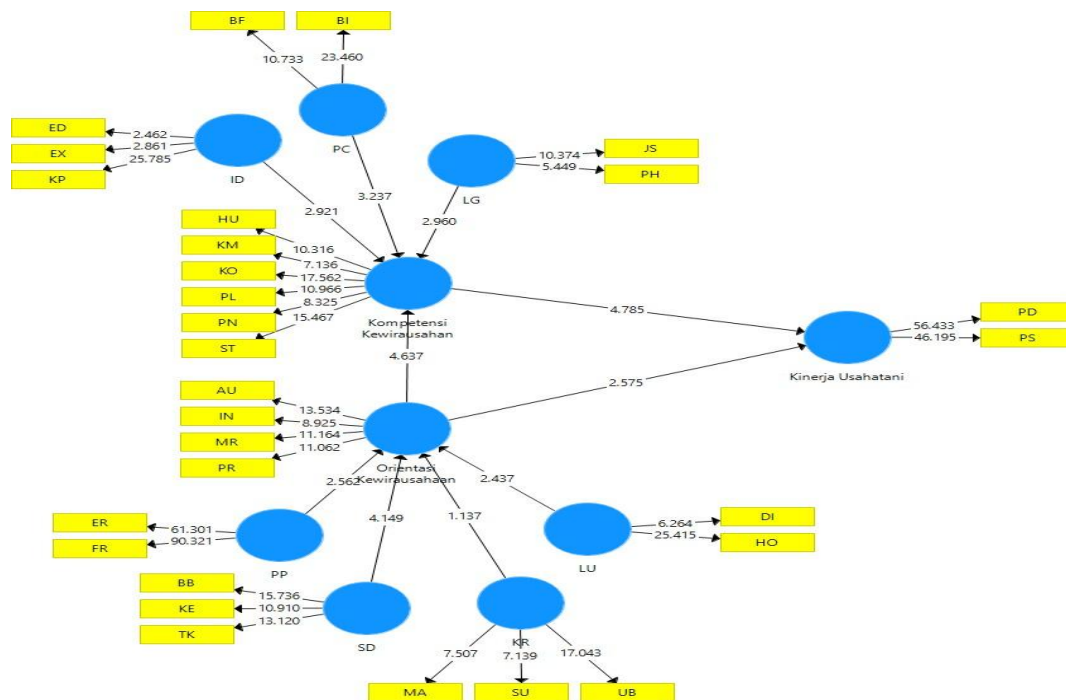
Orientasi kewirausahaan juga berpengaruh signifikan terhadap kinerja usahatani, sehingga setiap peningkatan orientasi kewirausahaan akan meningkatkan kinerja usahatani petani sayuran. Ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H1) penelitian telah terkonfirmasi. (Kusnadi *et al.* 2018) menemukan bahwa orientasi kewirausahaan tidak hanya meningkatkan kinerja usahatani dalam jangka panjang, tetapi juga memberikan dampak positif dalam jangka pendek. Dengan menjadi proaktif, petani dapat memanfaatkan teknologi baru lebih awal, yang berkontribusi pada peningkatan produksi dan kinerja usahatani mereka.

Selain itu, kompetensi kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja usahatani, sehingga H3 juga terkonfirmasi. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan kompetensi kewirausahaan akan meningkatkan kinerja usahatani petani sayuran. Hasil ini sejalan dengan

Tabel 11. Analisis Hasil *Bootstrapping*

Jalur Pengaruh	Coefficient	T-statistic	P-value
PP -> Orientasi Kewirausahaan	0.185	2.562	0.011*
SD -> Orientasi Kewirausahaan	0.323	4.149	0.000*
KR -> Orientasi Kewirausahaan	0.072	1.137	0.256
LU -> Orientasi Kewirausahaan	0.247	2.437	0.015*
ID -> Kompetensi Kewirausahaan	0.210	2.921	0.004*
PC -> Kompetensi Kewirausahaan	0.266	3.237	0.001*
LG -> Kompetensi Kewirausahaan	0.193	2.960	0.003*
Orientasi Kewirausahaan -> Kompetensi Kewirausahaan	0.368	4.637	0.000*
Orientasi Kewirausahaan -> Kinerja Usahatani	0.284	2.575	0.010*
Kompetensi Kewirausahaan -> Kinerja Usahatani	0.424	4.785	0.000*
Orientasi Kewirausahaan -> Kompetensi Kewirausahaan -> Kinerja Usahatani	0.156	3.180	0.002*

* signifikan pada signifikansi 5



Gambar 1. Model Akhir Pengaruh Orientasi dan Kompetensi Kewirausahaan terhadap Kinerja Usahatani Sayuran di Kabupaten Bogor

(Mubarak *et al.* 2020) yang menyatakan bahwa karakteristik dan modal sosial berpengaruh positif terhadap kompetensi kewirausahaan yang secara signifikan meningkatkan kinerja usahatani. Karakteristik petani responden yang sebagian besar berada pada usia 30-50 tahun mengindikasikan bahwa petani berada pada usia produktif. Petani aktif dalam mengelola usahatani sayuran yang dimilikinya, mengikuti pelatihan, serta membangun jejaring sebagai bagian dari modal sosial yang dapat meningkatkan kompetensi kewirausahaan sehingga kinerja usahatannya juga ikut meningkat.

Terdapat juga pengaruh positif dan signifikan dari orientasi kewirausahaan pada kinerja usahatani melalui kompetensi kewirausahaan, yang berarti peningkatan dalam orientasi kewirausahaan dapat meningkatkan kompetensi kewirausahaan, yang pada gilirannya meningkatkan kinerja usahatani. Hasil ini menunjukkan bahwa kompetensi kewirausahaan akan memediasi hubungan antara orientasi kewirausahaan dengan kinerja usahatani, sehingga H4 terkonfirmasi. Hal ini terlihat dalam (Suharyati *et al.* 2023) yang menyatakan bahwa kompetensi kewirausahaan

memiliki dampak besar terhadap kinerja u usaha dan bahwa pengembangan kompetensi ini sangat penting untuk pertumbuhan usaha.

Tahap terakhir adalah memeriksa nilai *Standardized Root Mean Residual* (SRMR) pada model penelitian. SRMR adalah ukuran fit model yang mengevaluasi perbedaan antara matriks korelasi data dan matriks korelasi taksiran model (Hair *et al.* 2021). Dengan nilai SRMR model sebesar 0,069 (lihat Tabel 12), model dinyatakan memiliki kecocokan yang dapat diterima, artinya data empiris dapat menjelaskan pengaruh antara variabel dalam model (Hair *et al.* 2019).

Tabel 12. Nilai SRMR

SRMR	Estimated Model
	0,069

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

1. Berdasarkan hasil penelitian ini, orientasi kewirausahaan diketahui memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja usahatani di Kabupaten Bogor.

2. Orientasi kewirausahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kompetensi kewirausahaan, sehingga setiap peningkatan orientasi kewirausahaan akan meningkatkan kompetensi kewirausahaan petani sayuran.
3. Kompetensi kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja usahatani di Kabupaten Bogor.
4. Kompetensi kewirausahaan akan memediasi hubungan antara orientasi kewirausahaan dengan kinerja usahatani.

SARAN

1. Berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa hanya sebagian kecil petani yang telah mengikuti pelatihan pertanian. Diharapkan pemerintah melalui penyuluh dan lembaga terkait dapat memberikan tambahan wawasan kepada petani dengan memperbanyak adanya pelatihan utamanya terkait usahatani sayuran.
2. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data *cross section* sehingga kinerja usahatani hanya dapat dilihat pada satu waktu. Data panel sangat dianjurkan untuk penelitian selanjutnya sehingga dampak orientasi kewirausahaan dan kompetensi kewirausahaan terhadap kinerja usahatani di Kabupaten Bogor dapat terlihat pada jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Mamun, A., & Fazal, S. A. (2018). Effect of Entrepreneurial Orientation on Competency and Micro-Enterprise Performance. *Asia Pacific Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 12(3), 379–398. DOI: <https://doi.org/10.1108/APJIE-05-2018-0033>.
- Arshad, A. S., Rasli, A., Arshad, A. A., & Zain, Z. M. (2014). The Impact of Entrepreneurial Orientation on Business Performance: A Study of Technology-Based SMEs in Malaysia. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 130, 46–53. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.04.006>.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2022. *Kabupaten Bogor dalam Angka 2022*. Bogor (ID): BPS Kabupaten Bogor.
- Etriya, E., Scholten, V. E., Wubben, E. F. M., Kemp, R. G. M., & Omta, S. W. F. (2018). The Importance of Innovation Adoption and Generation in Linking Entrepreneurial Orientation with Product Innovation and Farm Revenues: The Case of Vegetable Farmers in West Java, Indonesia. *International Food and Agribusiness Management Review*, 21(7), 969–988. DOI: <https://doi.org/10.22434/IFAMR2017.0038>.
- Ferreras-Méndez, J. L., Olmos-Peñuela, J., Salas-Vallina, A., & Alegre, J. (2021). Entrepreneurial Orientation and New Product Development Performance in SMEs: The Mediating Role of Business Model Innovation. *Technovation*, 108, 1–13. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.technovation.2021.102325>.
- Garson GD. 2016. *Partial least squares. Regression and Structural Equation Models*. Statistical Publishing Associates. Amerika Serikat (US): Penerbit North Carolina State University.
- Hair, J. F., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2011). PLS-SEM: Indeed a Silver Bullet. *Journal of Marketing Theory and Practice*, 19(2), 139–152. DOI: <https://doi.org/10.2753/MTP1069-6679190202>.
- Hair, J. F., Sarstedt, M., Hopkins, L., & Kuppelwieser, V. G. (2014). Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM). *European Business Review*, 26(2), 106–121. DOI: <https://doi.org/10.1108/EBR-10-2013-0128>.
- Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to Use and How to Report The Results of PLS-SEM. *European Business Review*, 31(1), 2–24. DOI: <https://doi.org/10.1108/EBR-11-2018-0203>.
- Hair, J. F., Astrachan, C. B., Moisescu, O. I., Radomir, L., Sarstedt, M., Vaithilingam, S., & Ringle, C. M. (2021). Executing and Interpreting Applications of PLS-SEM: Updates for Family Business Researchers. *Journal of Family Business Strategy*, 12(3), 100392. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.jfbs.2020.100392>.
- Hatthakijphon, P., & Ting, H.-I. (2019). Prioritizing Successful Entrepreneurial

- Skills: An Emphasis on The Perspectives of Entrepreneurs Versus Aspiring Entrepreneurs. *Thinking Skills and Creativity*, 34 (4), 100603. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2019.100603>.
- Henseler, J., & Chin, W. W. (2010). A Comparison of Approaches for the Analysis of Interaction Effects Between Latent Variables Using Partial Least Squares Path Modeling. *Structural Equation Modeling: A Multidisciplinary Journal*, 17(1), 82–109. DOI: <https://doi.org/10.1080/10705510903439003>.
- Kusnadi, N., Etriya, E., Muflikh, Y. N., Jahroh, S., & Herawati, H. (2018). The Role of Entrepreneurial Orientation on the Global Vegetable Supply Chain and on Farm Performance in West Java, Indonesia. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 15(1), 23–32. DOI: <https://doi.org/10.17358/jma.15.1.23>.
- Mariyono, J. (2017). Moving to Commercial Production: a Case of Intensive Chili Farming in Indonesia. *Development in Practice*, 27(8), 1103–1113. DOI: <https://doi.org/10.1080/09614524.2017.1360841>.
- Mubarak, A., Sulisty, A., & Nurlela, N. (2020). Pengaruh Kompetensi Kewirausahaan Terhadap Kinerja Usahatani Petani Kakao di Wilayah Perbatasan Indonesia-Malaysia Pulau Sebatik. *AGRIEKONOMIKA*, 9(2), 183–192. DOI: <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v9i2.8036.g5195>.
- Ramadhan, R. P., & Burhanuddin, B. (2017). Analisis Hubungan Watak Kewirausahaan dengan Kinerja Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging di Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor. *Forum Agribisnis*, 7(1), 35–48. DOI: <https://doi.org/10.29244/fagb.7.1.35-48>.
- Saragih, J. R., & Harmain, U. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Kewirausahaan Petani Kopi Arabika di Kecamatan Dolog Masagal, Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara. *Journal of Regional and Rural Development Planning (Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah Dan Perdesaan)*, 5(2), 101–109. DOI: <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2021.5.2.101-109>.
- Siahaan, L. M., & Martauli, E. D. (2019). Pengaruh Perilaku Kewirausahaan terhadap Kinerja Usahatani Kopi Arabika di Kabupaten Karo. *Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian*, 2, 514–523.
- Sinyolo, S., & Mudhara, M. (2018). The Impact of Entrepreneurial Competencies on Household Food Security Among Smallholder Farmers in KwaZulu Natal, South Africa. *Ecology of Food and Nutrition*, 57(2), 71–93. DOI: <https://doi.org/10.1080/03670244.2017.1416361>.
- Spencer, L. M., Spencer, S. M. 1993. *Competence at Work: Models for Superior Performance*. Amerika Serikat (US): Penerbit John Wiley & Sons.
- Suharyati, S., Handayani, T., & Utami, K. (2023). Dampak Orientasi Kewirausahaan terhadap Kinerja Usaha melalui Kompetensi Kewirausahaan pada UMKM Wanita. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan*, 7(6), 1391–1405. DOI: <https://doi.org/10.24912/jmbk.v7i6.25771>.
- Tajeddini, K., Martin, E., & Ali, A. (2020). Enhancing Hospitality Business Performance: The Role of Entrepreneurial Orientation and Networking Ties in a Dynamic Environment. *International Journal of Hospitality Management*, 90, 102605. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2020.102605>.
- Udimal, T. B., Liu, E., & Lou, M. (2021). Network Reliance and Entrepreneurial Performance, The Role of External Networking Behaviour and Entrepreneurial Orientation: The Case of Rural Farmer-Entrepreneurs. *Innovation & Management Review*, 18(3), 308–330. DOI: <https://doi.org/10.1108/INMR-10-2019-0127>.
- Usman, A. S., & Tasmin, R. (2015). Entrepreneurial Skills Development Strategies Through the Mandatory Students' Industrial Work Experience Scheme in Nigeria. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 204, 254–258. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.08.148>.
- Widhiasih, P. L., Fariyanti, A., Tinaprilla, N. (2013). Produksi Kemangi di Desa Ciaruteun Ilir,

Kecamatan Cibungbulang, Bogor. In *Forum Agribisnis: Agribusiness Forum*. 3(2): 161-172.
<https://doi.org/10.29244/fagb.3.2.161-172>.

Wijaya, A. F., Kuntariningsih, A., Sarwono, S., & Suryono, A. (2021). Role and Contribution of Vegetables in Mitigating Malnutrition Through a Sustainable Food Reserve Program. *International Journal of Vegetable Science*, 27(1), 65-75. DOI: <https://doi.org/10.1080/19315260.2019.1703872>.